





pertamanya dan kemudian mengambil studi Sejarah dan Filsafat. Di Universitas tersebut dia merupakan mahasiswa yang serius dan kritis, kemudian pemikiran Durkheim dipengaruhi oleh dua orang professor di Universitasnya itu (*Fustel De Coulanges* dan *Emile Boutroux*). Sebenarnya, pada dasarnya Durkheim tidak suka dengan program pendidikan yang kaku. Dan sikap inilah yang menyebabkan selama belajar di Paris selalu tidak menyenangkan.

Setelah ia menamatkan pendidikan di *Ecole normale Supérieure*, Durkheim mengajar pelajaran Filsafat di salah satu sekolah menengah atas *Lycees Louis-Le-Grand* di Paris pada tahun 1882-1887. Kemudian ia juga sempat pergi ke Jerman untuk mendalami Psikologi kepada Wilhelm Wundt. Kemudian masih pada tahun 1887 (29 tahun) disamping prestasinya sebagai pengajar dan pembuat artikel dia juga berhasil mencetuskan Sosiologi sebagai disiplin ilmu yang sah di bidang akademik karena prestasinya itu ia diangkat sebagai ahli ilmu Sosial di Fakultas Pendidikan dan Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Bourdeaux.

Ia diberi posisi sebagai ilmuwan Sosial dan Pendidikan terutama dalam penelitian sosialnya. Kemudian Durkheim menetap di Jerman sampai lima belas tahun di Bordeaux, Durkheim telah menghasilkan tiga karya besar yang diterbitkan dalam bentuk buku, tahun 1893 Durkheim menerbitkan tesis doctoralnya dalam bahasa Perancis yaitu *The Division of Labour in Society* dan tesisnya dalam bahasa Latin tentang *Montesquieu*. Kemudian tahun 1895 menerbitkan buku keduanya yaitu *The Rules of*

*Sociological Method*. Tahun 1896 diangkat menjadi profesor penuh untuk pertama kalinya di Perancis dalam bidang ilmu Sosial. Tahun 1897 menerbitkan buku ketiganya yang berjudul *Suicide (Le-Suicide)* dan pada saat yang sama pula Durkheim dan beberapa sarjana lainnya bergabung untuk mendirikan *L'Annee Sociologique* (sebuah jurnal ilmiah pertama yang memuat artikel-artikel tentang Sosiologi) yang kemudian menjadi terkenal di seluruh dunia.<sup>3</sup>

Pada tahun 1902 Durkheim, diangkat sebagai professor Sosiologi dan Pendidikan di Universitas Sorbonne, Paris. Perhatian dan minat Durkheim terhadap agama yang pengaruhnya terhadap kehidupan social, diwujudkan dalam sebuah karyanya yang berjudul *Les Formes Elementaires de Lavie Relegieuse : Le Systeme Totemique En Australie* (1912). Buku ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Joseph Ward Swain menjadi *The Elementary of the Religious Life* (1915). Dalam buku ini mencoba menemukan elemen-elemen dasar yang membentuk semua agama.<sup>4</sup> Oleh karena itu, Durkheim mengemukakan klaim utamanya tentang arti penting teori agama dan pengaruh utama klaim ini pada pemikir-pemikir lainnya secara panjang lebar yang tertuang dalam karya besar tersebut.

Pada Perang Dunia I, mengakibatkan pengaruh yang tragis terhadap hidup Durkheim. Pandangan kiri Durkheim selalu patriotik dan bukan internasionalis ia mengusahakan bentuk kehidupan Perancis yang sekuler, rasional. Tetapi datangnya perang dan propaganda nasionalis yang tidak

---

<sup>3</sup> Sigit Jatmiko, 2003, *Teori-teori Sosial: Observasi Kritik Terhadap Para Filosof Terkemuka*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 101.

<sup>4</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religions Life*, terj. Inyak Ridwan Muzir, *Sejarah Agama*, Ircsod, Yogyakarta, 2003.

terhindari yang muncul sesudah itu membuatnya sulit untuk mempertahankan posisinya. Sementara Durkheim giat mendukung negaranya dalam perang, rasa enggannya untuk tunduk kepada semangat nasionalis yang sederhana (ditambah dengan latar belakang Yahudinya) membuat ia sasaran yang wajar dari golongan kanan Perancis yang kini berkembang. Yang lebih parah lagi, generasi mahasiswa yang telah dididik Durkheim kini dikenai wajib militer, dan banyak dari mereka yang tewas ketika Perancis bertahan mati-matian. Kemudian pada awal tahun 1916, anak satu-satunya yang bernama Rene terbunuh dalam sebuah kampanye militer di Siberia, ini merupakan sebuah pukulan mental untuk Durkheim sehingga membuatnya terserang penyakit stroke dan setahun kemudian, dalam usia 59 tahun tepatnya pada tahun 1917, Durkheim meninggal dunia.

## **B. Latar Belakang Pemikiran**

Untuk memahami seorang pemikir seperti Durkheim, penting sekiranya untuk mengenal sejarah berbagai sumber yang menjadi latar belakang pemikirannya. Hal ini terutama karena Durkheim adalah tokoh yang berhasil memiliki berbagai pemikiran dari berbagai ahli pikiran yang mendahuluinya. Ada beberapa sumber penting yang menjadi latar belakang yang menentukan jalan pikiran Durkheim, antara lain : Yang pertama yaitu pendekatan-pendekatan Sosiologi yang digunakan Durkheim dipengaruhi oleh Auguste Comte (1798-1857). Selain Comte, Durkheim juga dipengaruhi dan mengikuti tradisi yang digariskan oleh Saint Simon, Ernests Renan dan gurunya sendiri Fustel de Coulanges.





tersebut didefinisikan sebagai “cara-cara bertindak, berpikir dan merasa”, yang “berada di luar individu” dan dilengkapi atau dimuati dengan sebuah kekuatan memaksa yang dapat mengontrol individu. “Fakta social” itulah yang akan mempengaruhi setiap tindakan, pikiran dan rasa dari individu. Durkheim menyatakan apa yang dipikirkan adalah kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat dan cara hidup umum manusia sebagai sesuatu yang terkandung dalam institusi, hukum, moral dan ideologi-ideologi politis.

Menurut Durkheim, bagaimanapun sadarnya individu ia harus tetap melaksanakan kewajiban-kewajiban itu menurut bahasa, adat istiadat, kebiasaan dan hukum masyarakatnya, dimana kesemuanya itu merupakan “fakta-fakta social” yang tidak direkayasa atau tidak diciptakannya melainkan ia terpaksa menjalankan dan menyesuaikan diri dengan “fakta social” tersebut maka individu tersebut akan menderita konsekuensi-konsekuensi penolakan social dan menerima hukuman. Maka dari sini ada sebuah unsur idealisme sosiologis yang jelas dalam teori Durkheim.

Yang kedua, Durkheim mempunyai pandangan bahwa fakta social jauh lebih fundamental dibandingkan dengan fakta individu. Tetapi individu sering disalah pahami ketika pengaruh masyarakat yang begitu kuat terhadapnya dan dikesampingkan atau tidak diperhatiakn dengan teliti. Menurut Durkheim adalah sia-sia belaka apabila menganggap mampu memahami apa sebenarnya individu itu hanya dengan mempertimbangkan factor biologis, psikologis atau kepentingan pribadinya. Seharusnya individu dijelaskan melalui masyarakat dan



Dalam karya ini Durkheim menggunakan ide patologis untuk mengkritik bentuk “abnormal” yang ada dalam pembagian kerja masyarakat modern. Pembagian kerja tersebut adalah :

- a. Pembagian kerja anomik, yaitu tidak adanya regulasi dalam masyarakat yang menghargai individualitas yang terisolasi dan tidak mau memberi tahu masyarakat tentang apa yang harus mereka kerjakan.
- b. Pembagian kerja yang dipaksakan, yaitu aturan yang dapat menimbulkan konflik dan isolasi serta yang akan meningkatkan anomie. Hal ini menunjuk pada norma yang ketinggalan zaman dan harapan-harapan individu, kelompok, dan kelas masuk ke dalam posisi yang tidak sesuai bagi mereka.
- c. Pembagian kerja yang terkoordinasi dengan buruk, disini Durkheim kembali menyatakan bahwa solidaritas organik berasal dari saling ketergantungan antar mereka.

Pemikiran sosiologis Emile Durkheim mengenai pembagian kerja dalam masyarakat dianalisis melalui solidaritas social. Tujuan analisis tersebut menjelaskan pengaruh atau fungsi kompleksitas dan spesialisasi pembagian kerja dalam struktur social dan perubahan-perubahan yang diakibatkannya dalam bentuk-bentuk pokok solidaritas.

Dan dijelaskan lagi dalam karya ini, Durkheim mengatakan bahwasanya pendidikan moral dan reformasi social, pembahasan







Memprediksikan fenomena-fenomena yang akan datang berdasarkan hukum-hukum itu dan mengambil tindakan yang dirasa bermanfaat.

Keyakinan dalam pengembangan yang dinamakannya positivism semakin besar volumenya, positivism sendiri adalah faham filsafat, yang cenderung untuk membatasi pengetahuan benar manusia kepada hal-hal yang dapat diperoleh dengan memakai metode ilmu pengetahuan. Disini Comte berusaha mengembangkan kehidupan manusia dengan menciptakan sejarah baru, merubah pemikiran-pemikiran yang sudah membudidaya, tumbuh dan berkembang pada masa sebelum Comte hadir. Comte mencoba dengan keahlian berpikirnya untuk mendekonstruksi pemikiran yang sifatnya abstrak (teologis) maupun pemikiran yang pada penjelasan-penjelasan spekulatif (metafisika).

Comte bukan hanya melakukan penelitian-penelitian atas penjelasan-penjelasan yang perlu dirombak karena tidak sesuai dengan kaidah keilmiah Comte, tetapi layaknya filsuf lainnya, Comte selalu melakukan kontemplasi juga guna mendapatkan argumentasi-argumentasi yang menurutnya ilmiah. Dan, dari sini Comte mulai mengeluarkan agitasinya tentang ilmu pengetahuan positif pada saat berdiskusi dengan kaum intelektual lainnya, sekaligus uji coba argumentasi atas mazhab yang sedang dikumandangkannya dengan gencar.

Positivisme. Comte sendiri menciptakan kaidah ilmu pengetahuan baru berdasarkan pada teori-teori yang dikembangkan oleh *Condorcet, De Bonald, Rousseau dan Plato*, Comte memberikan penghargaan yang tinggi

terhadap ilmu pengetahuan yang lebih dulu timbul. Pengetahuan-pengetahuan yang sebelumnya bukan hanya berguna, tetapi merupakan suatu keharusan untuk diterima karena ilmu pengetahuan kekinian selalu bertumpu pada ilmu pengetahuan sebelumnya dalam system klasifikasinya.

Asumsi-asumsi ilmu pengetahuan positive itu sendiri, antara lain : Pertama, ilmu pengetahuan harus bersifat obyektif (bebas nilai dan netral) seorang ilmuwan tidak boleh dipengaruhi oleh emosionalitasnya dalam melakukan observasi terhadap obyek yang sedang diteliti. Kedua, ilmu pengetahuan hanya berurusan dengan hal-hal yang berulang kali. Ketiga, ilmu pengetahuan menyoroiti tentang fenomena atau kejadian alam dari mutualism simbiosis dan antar relasinya dengan fenomena yang lain.

Bentangan aktualisasi dari pemikiran Comte, adalah dikeluarkannya pemikirannya mengenai "*hukum tiga tahap*" atau dikenal juga dengan "*hukum tiga stadia*". Hukum tiga tahap ini menceritakan tentang sejarah manusia dan pemikirannya sebagai analisa dari observasi-observasi yang dilakukan oleh Comte.

Versi Comte tentang perkembangan manusia dan pemikirannya, berawal dari "tahap teologis" dimana studi kasusnya pada masyarakat primitive yang masa hidupnya menjadi obyek bagi alam, belum memiliki hasrat atau mental untuk menguasai alam atau dapat dikatakan belum menjadi subyek. Fetysisme dan animism merupakan keyakinan awal yang membentuk pola pikri manusia lalu beranjak kepada politeisme, manusia

menganggap ada roh-roh dalam setiap benda pengatur kehidupan dan dewa-dewa yang mengatur kehendak manusia dalam tiap aktivitasnya di keseharian. Contoh yang lebih konkritnya, Dewi Sri adalah dewi kesuburan yang menetap di tiap sawah. Kemudian beralih pada pemikiran selanjutnya, yaitu “tahap metafisika” atau nama lainnya “tahap transisi” dari buah pikir Comte karena tahapan ini menurut Comte hanya modifikasi dari tahapan sebelumnya. Penekanannya pada tahap ini, yaitu monoteisme yang dapat menerangkan gejala-gejala alam dengan jawaban-jawaban yang spekulatif, bukan dari analisa empiric. “Ini hari sialku, memang sudah takdir!”, “penyakit AIDS adalah penyakit kutukan!”, dan lain sebagainya, merupakan contoh dari metafisika yang masih ditemukan setiap hari. “Tahap positive”, adalah tahapan yang terakhir dari pemikiran manusia dan perkembangannya, pada tahap ini gejala alam diterangkan oleh akal budi berdasarkan hukum-hukumnya yang dapat ditinjau, diuji dan dibuktikan atas cara empiris. Penerangan ini menghasilkan pengetahuan yang instrumental, contohnya adalah bilamana kita memperhatikan kuburan manusia yang sudah mati pada malam hari selalu mengeluarkan asap (kabut), dan ini karena adanya perpaduan antara hawa dingin malam hari dengan nitrogen dari kandungan tanah dan serangga yang melakukan aktivitas kimiawi menguraikan sulfur pada tulang belulang manusia, akhirnya menghasilkan panas lalu mengeluarkan asap.

Comte jelas dapat dilihat progresivitasnya dalam memperjuangkan optimism dari pergolakan realitas social pada masanya, dengan ilmu social

yang sistematis dan analitis. Comte dilanjutkan sistematisasi dari observasi dan analisisnya, Comte menjadikan ilmu pengetahuan yang dikajinya ini terklasifikasi atas dua bagian, yaitu : social statistic dan social dinamik.

Social static dan social dinamik hanya untuk memudahkan analitik saja terbagi menjadi dua, walaupun begitu keduanya bagian integral karena Comte jelas sekali dengan hukum tiga tahapnya memperlihatkan ilmu pengetahuan yang holistic. Statika social menerangkan perihal nilai-nilai yang melandasi masyarakat dalam perubahannya, selalu membutuhkan social order karenanya dibutuhkan nilai yang disepakati bersama dan berdiri atas keinginan bersama, dapat dinamakan hukum atau kemauan yang berlaku umum. Sedangkan social dinamik, ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai perkembangan masyarakat atau gerak sejarah masyarakat kepada arah kemajuannya.

Comte memainkan peran ganda pada pementasan teater dalam hidupnya, pertama-tama Comte yang menggebu dalam menyelamatkan umat manusia dari “kebodohan”, menginginkan adanya radikalisme perkembangan pemikiran dengan wacana positivism dan progresiv dalam tata masyarakat. Kedua, Comte menolak keras bentuk anarkisme social yang merusak moral dan intelektual.

Comte adalah seorang yang radikal tetapi bukanlah seorang yang revolusioner, Comte seorang yang progresiv namun bukan seorang yang militansinya tinggi (walaupun, sempat mengalami kegilaan/paranoid).





mengenai bentuk-bentuk kekuasaan dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang primitive, ditandai oleh adanya eksploitasi dari mereka yang kuat; dan kemudian terjadi pergeseran eksploitasi tersebut seiring kemajuan peradaban. Dari eksploitasi manusia yang paling kuat berubah menjadi eksploitasi dalam bentuk perbudakan, dan kemudian eksploitasi dalam bentuk system upah, yang merupakan bentuk akhir dari system eksploitasi ini; dan yang akan mengarah kepada bentuk kerjasama.

Saint Simon juga mengatakan bahwa ada kesejajaran (pararelisme) antara perkembangan individu dengan masyarakat. Ide tentang kesejajaran antara individu dengan masyarakat ini memang menjadi sedemikian populer pada abad ke-18. Tetapi Saint Simon berusaha untuk menerangkan kesejajaran ini, khususnya di dalam cara berfikir manusia. Cara berfikir manusia selalu didahului oleh dua cara, yaitu cara berfikir yang bersifat sintetis dan yang bersifat analitis, dan ia mengatakan cara berfikir sedemikian itu akan menandai perkembangan masyarakat. Pada mulanya, pemikiran masyarakat lebih banyak bersifat analitis, dan oleh karena itu mereka menjadi kritis. Pada masa yang lain, pemikiran masyarakat adalah bersifat sintetis dan oleh karena itu bersifat *constructive* atau bersifat “organis”. Simon membedakan antara apa yang disebutnya dengan masyarakat yang “organis” dan masyarakat yang kritis dalam sejarah perkembangan pemikiran manusia. Simon mengambil contoh masyarakat dalam periode kritis adalah masa Yunani sampai lahirnya Socrates, kemudian masa reformasi di Eropa pada abad pertengahan, sampai kepada





### 3. Ernests Renan

Tokoh ini adalah seorang sastrawan, filolog, filsuf dan sejarawan Perancis. Renan sangat mengagumi ilmu. Dia langsung menerima teori Darwin mengenai evolusi spesies. Dia melihat hubungan yang erat antara agama dan akarnya, baik etnis maupun geografis.

Kini Renan dianggap sebagai seorang cendekiawan yang sudah menjadi acuan, dengan tulisan terkenal seperti (“Doa di Akropolis”, 1865) dan (“Apa itu bangsa?”, 1882), dimana dia merumuskan paham bahwa suatu bangsa bukan hanya berdasarkan pada masa lampau bersama yang nyata, tetapi juga pada kemauan hidup bersama : *"Ce qui constitue une nation, ce n'est pas de parler la même langue, ou d'appartenir à un groupe ethnographique commun, c'est d'avoir fait ensemble de grandes choses dans le passé et de vouloir en faire encore dans l'avenir"* artinya “Apa yang membuat satu bangsa, bukanlah menurut bahasa yang sama, atau menjadi bagian dari kelompok etnografis yang sama, tetapi sempat membuat hal-hal besar pada masa lampau dan ingin membuat lagi hal-hal besar pada masa depan”. Soekarno sering mengacu pada gagasan Renan ini untuke menjelaskan pemahannya tentang bangsa Indonesia.

Renan memiliki pemikiran, bahwasanya tidak ada ras murni, dan bahwa mendasarkan politik pada analisis etnografis adalah mendasarkannya pada suatu khayalan. Negara-negara yang paling mulia, Inggris, Perancis, Italia adalah yang dimana darah saling bercampur (tidak ada ras murni). Apakah Jerman dari segi ini merupakan suatu kekecualian?





ia diterapkan untuk posting dan selama lima tahun ia mengajar sejarah di sana. Menteri instruksi umum, mempercayakan dia untuk mengajar sejarah kepada Ratu Eugenie, istri Napoleon III, tapi pelajaran terganggu setelah hanya beberapa bulan oleh pecahnya perang dengan Russia .

Perang memiliki efek mendalam pada patriotism Fustel de Coulanges, dan hal itu membangkitkan kebencian melawan bangsa Jerman dan membantu untuk mengubah orientasi penyelidikannya. Dia sekarang terjun ke studi tentang lembaga-lembaga politik dari awal Perancis abad pertengahan dan mengabdikan sebagian besar upaya ilmiah untuk mereka. Pada bulan Desember 1875 ia dipanggil ke Sorbonne untuk mengambil andil pada sejarah abad pertengahan, posisi itu bertahan hingga kematiannya pada tahun 1889, disaat ia menjabat sebagai direktur Ecole Normale sebenarnya kesehatannya sudah sangat buruk hingga ia menghembuskan nafas terakhirnya.

Yang pertama dari dua karya utama Fustel de Coulanges adalah *The Ancient City: Sebuah Studi Agama, Hukum, dan Lembaga Yunani dan Roma*. Dalam pengantar penulis menyatakan bahwa ia berharap untuk mengungkapkan prinsip-prinsip dan aturan yang masyarakat Yunani dan Romawi diperintah. Fustel menemukan untuk subjek tidak ditentukan secara khusus oleh pencarian pengetahuan: apa yang ia inginkan adalah untuk membuktikan bahwa konsepsi Yunani dan Roma yang dimiliki orang-orang sejak awal Revolusi Perancis adalah palsu dan bahwa konsekuensi dari ini konsepsi yang keliru adalah sangatlah sayang sekali.

"Mereka telah menipu diri mereka sendiri". Dan ia menambahkan bahwa kesalahan tersebut dapat diperbaiki hanya dengan studi tujuan sejarah dunia Yunani-Romawi yang akan menunjukkan bahwa kondisi politik modern tidak sebanding dengan masyarakat kuno.

Menurut Fustel, pembentukan masyarakat-masyarakat pada kenyataannya sudah berdasarkan keyakinan umum untuk semua ras Arya, yaitu, bahwa setelah kematian, jiwa terus hidup, terkait dengan tubuh, di dalam kubur. Agama yang paling awal adalah pemujaan leluhur, dan keyakinan keluarga agamis cenderung mempercayai api suci di rumah menjadi unit dasar dari masyarakat kuno. Organisasi sosial primitif ini diperluas secara bertahap : gens, Yunani, dan suku Romawi. Titik akhir pembangunan adalah kota, yang didefinisikan Fustel sebagai "sebuah asosiasi agama" yaitu terbuka hanya untuk warganya, hanya untuk anggota keluarga ningrat. Selama berabad-abad lembaga primitif kehilangan kesederhanaan mereka. Imam-raja yang memerintah kota-kota kehilangan otoritas politik mereka. Gens kehilangan kohesi nya; Pleb, yang telah di luar kota, masuk ke dalamnya. Kemudian penaklukan Romawi mengubah karakter kota tua sedikit demi sedikit, dengan menghancurkan rezim kota tradisional mereka. Kemenangan Kristen adalah pukulan terakhir kepada pemerintah kota tradisional.

Fustel de Coulanges berdebat dengan logika yang besar, tapi mungkin dengan mengorbankan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang relevan dalam pembangunan sosial, adalah bahwa masyarakat kuno

didirikan pada keyakinan tertentu dan hal itu bertahan sepanjang keyakinan yang berlaku : berubah secara bertahap sebagai keyakinan yang melemah , dan itu tidak bertahan.

The Histoire des lembaga politiques de l'an-cienne France (1875-1889) adalah karya sejarah besar kedua Fustel ini. Setelah 1870 ia mengabdikan semua aktivitas paling ilmiahnya untuk itu. Banyak artikel yang ia terbitkan setelah 1872 di *Revue des deux mondes*, proses dari *Académie des Sciences Morales et Politiques* (ia terpilih menjadi anggota pada tahun 1865), dan sejumlah jurnal lainnya ditangani terutama dengan masalah utama yang berhubungan dengan kerja.

Karya ini berfokus pada dampak dari invasi Jerman. Fustel menunjukkan cara di mana lembaga-lembaga politik dan organisasi sosial dari Romawi berubah secara bertahap, yang bermula dari orang-orang feodal Perancis. Menurut konsepsi yang berlaku "Germanistic" dari invasi besar, berawal dari longsoran salju yang mengubur dunia Romawi. konsepsi Fustel de Coulange itu lebih canggih. Dia melihat invasi sebagai sebuah fenomena yang terjadi dalam jangka panjang, infiltrasi lambat dari kerajaan oleh negara-negara barbar. orang-orang ini, apakah Visigoth, Burgundi, Franks, atau orang lain, tidak memusuhi Roma; tapi invasi mereka, dikombinasikan dengan efek penyebab internal, menghasilkan transformasi bertahap, tak terlihat, dan tidak revolusioner dalam lembaga-lembaga politik dan sosial Romawi.

Konsepsi ini dari Fustel telah diterima oleh sebagian besar sejarawan berikutnya, meskipun mereka telah mencoba untuk membuat teori yang agak lebih fleksibel; karena dilihat dari temperamen Fustel ini logika telah meninggalkannya karena ia terlalu kaku.

Fustel de Coulanges telah mencela karena telah menekankan pentingnya eksklusif untuk dokumen tertulis, khususnya untuk charter, dengan mengorbankan sumber-sumber sejarah lainnya, seperti bahan arkeologi. Meskipun demikian fakultasnya untuk menafsirkan teks memungkinkan dia untuk mengambil makna sejarah secara maksimum. Sebagai abad pertengahan yang besar Charles Victor Langlois adil diamati, Fustel hanya perlu menerapkan pendekatan kritis untuk seratus kata-kata seperti villa, marca, Allodis, untuk merevisi radikal penafsiran kali Merovingian.

Analisis Fustel tentang teks dan kosakata menghasilkan hasil nilai yang cukup besar untuk sosiolog. Untuk mengambil satu contoh yang terkenal, metodenya mengizinkannya untuk menunjukkan bahwa kolektivisme agraria tidak pernah benar-benar ada, bertentangan dengan teori Markgenos-senschaft yang dikembangkan oleh para ekonom Jerman dan sejarawan hukum dan disebarkan juga di negara-negara Romantis. Fustel de Coulanges tidak pernah meragukan bahwa lembaga keluarga dan milik perorangan yang universal dan kembali ke titik awal.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Robert Latouche, *Works by Fustel de Coulanges*, kesimpulan di website <http://www.encyclopedia.com/people/history/historians-european-biographies/numa-denis-fustel-de-coulanges/> diakses pada 03.17 26-02-2017